

Peningkatan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha Materi Penghormatan Melalui Penggunaan Audio Visual Berbasis Kontekstual

Sidartha Adi Gautama, Dwi Yulianti, Taridi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung

Jln. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 45145

E-mail: deviyanti.pangestu@fkip.unila.ac.id

Article Info

Received April 2019

Accepted Agustus 2019

Published Oktober 2019

Keywords:

audio-visual, contextual teaching material, Buddhist education

Abstract

This study aims are to: 1) Describe the conditions and potential of learning using contextual-based audio-visual teaching materials. 2) Produce contextual based audio visual teaching material products. 3) Analyze effectiveness and attractiveness to improve student learning outcomes in the learning process after using contextually-based audio-visual teaching materials in learning Buddhist education. This study uses the research and development approach of Bord and Gall. The study was conducted at SD Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. Observation instrument data collection techniques, then data were analyzed quantitatively and qualitatively. Based on observational research and the development of contextual-based audio-visual teaching materials it is very supportive and possible to do contextual learning based on 0.67 and product attractiveness has a success rate of 82%. Audio visual teaching materials are able to increase the value of the material Anjali from 66.6 become 88. While in the material Namaskhara there is a change in the value before using the product that developed the average value of students 69.6 become 83, and in the Uttana material the average value of students also experienced significant changes from 68.4 to 90. This value is a very meaningful value for improving student learning outcomes so that context-based audio-visual teaching material has been proven to improve learning outcomes in material ways of giving respect in Buddhism in class I SD Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan kondisi dan potensi pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual. 2) Menghasilkan produk bahan ajar audio visual berbasis kontekstual. 3) Menganalisis efektivitas dan daya tarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran setelah menggunakan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan dari Bord and Gall. Penelitian dilakukan di SD Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data instrumen observasi, kemudian data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan penelitian observasional dan pengembangan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual sangat mendukung dan memungkinkan dilakukan pembelajaran kontekstual berbasis 0.67 dan product attractiveness memiliki tingkat keberhasilan 82%. Bahan ajar audio visual mampu meningkatkan nilai materi

Anjali dari 66,6 menjadi 88. Sedangkan pada materi Namaskhara terjadi perubahan nilai sebelum menggunakan produk sehingga nilai rata-rata siswa yang dikembangkan 69,6 menjadi 83, dan pada materi Uttana. materi nilai rata-rata siswa juga mengalami perubahan yang signifikan dari 68,4 menjadi 90. Nilai tersebut merupakan nilai yang sangat berarti untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga bahan ajar audio visual berbasis konteks terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada materi cara memberi Menghormati Agama Buddha di kelas I SD Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung.

Kata kunci : audio-visual, materi pengajaran kontekstual, pendidikan Buddha.

©2019 Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung
p-ISSN (Media Cetak) 2656-8527

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Buddha menjadi mata pelajaran wajib untuk pembelajaran agama Buddha Sekolah Dasar Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. Oleh karena itu mata pelajaran pendidikan agama Buddha di sekolah harus dikelola dengan baik dan harus mendapat perhatian yang lebih agar dapat memberikan bekal yang kuat bagi siswa sebagai landasan moral dan etika peserta didik. Pendidikan agama harus diperkuat dalam hal ini pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang akan menjadi pondasi yang kuat bagi siswa pada jenjang berikutnya. Pendidikan agama di SD akan berhasil dengan baik apabila guru memahami perkembangan intelektual anak usia SD. Mata pelajaran agama di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daryanto (2013) yang mengungkapkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan prilaku sebagai akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan prilaku tersebut mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan sebagainya yang dapat maupun tidak dapat diamati. Salah satu teori yang terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa di sebut teori perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif. Teori tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu

dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Sebagai contoh pada tahap sensori motor anak berfikir melalui gerakan atau perbuatan Ruseffendi dalam Pranita (2010). Menurut Herpratiwi (2009) mengidentifikasi bahwa teori belajar konstruktivis bahwa peristiwa pembelajaran pada dasarnya tidak lagi seperti konsep terdahulu seorang pendidik mentransfer pengetahuan kepada peserta didik menemukan sebuah permasalahan dan tujuan setiap materi pembelajaran. Artinya pengetahuan juga bukan merupakan sesuatu yang sudah ada melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses ini keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.

Prastowo (2012) bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa ketercapaian kompetensi pembelajaran ditentukan dengan adanya bahan ajar yang berisi seperangkat materi pembelajaran, metode dengan menggunakan teknologi yang didesain secara sistematis dan menarik sehingga memberi dampak pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap kepada peserta didik. Menurut Sagala (2008) kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik itu sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya (Komalasari, 2015).

Menurut Mukti (2006) pendidikan agama Buddha bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut; (1) mengembangkan keyakinan (*Saddha*) dan ketakwaan (*Bhakti*) kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tiratana, para Bodhisattva dan Mahasattva, (2) mengembangkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia

melalui peningkatan pelaksanaan moral (*Sila*), meditasi (*Samadhi*) dan kebijaksanaan (*Panna*) sesuai dengan Buddha Dharma (Agama Buddha), (3) mengembangkan manusia Indonesia yang memahami, menghayati, dan mengamalkan/menerapkan Dharma sesuai dengan Ajaran Buddha yang terkandung dalam Kitab Suci Tipitaka/Tripitaka sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab sesuai dengan prinsip Dharma dalam kehidupan sehari-hari, (4) memahami agama Buddha dan sejarah perkembangannya di Indonesia. Ruang lingkup Pendidikan Agama Buddha meliputi aspek-aspek sebagai berikut; (1) sejarah, (1) keyakinan (*Saddha*), (3) perilaku/moral (*Sila*), (4) Kitab Suci Agama Buddha *Tripitaka (Tipitaka)*, (5) meditasi (*Samadhi*), (6) kebijaksanaan (*Panna*).

Menurut Heinich (2010) rencana pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi; pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi. Rencana pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang diterapkan dalam silabus. Rencana pembelajaran merupakan rencana atau program yang disusun guru untuk satu kali pertemuan atau lebih, untuk mencapai target satu kompetensi dasar sehingga indikator pencapaian kompetensi tercapai.

Perencanaan pembelajaran memiliki manfaat diantaranya; guru akan terhindar dari keberhasilan secara tidak sengaja, karena perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang maksimal, dapat menentukan langkah dan strategi yang tepat dalam pembelajaran; dapat menentukan langkah dan strategi yang tepat dalam pembelajaran; dapat menentukan dan mempersiapkan berbagai alat dan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran.

Tujuan penelitian: 1) Mendiskripsikan kondisi dan potensi pembelajaran menggunakan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual. 2) Menghasilkan produk bahan ajar audio visual berbasis kontekstual pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha. 3) Menganalisis efektifitas dan kemenarikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada proses pembelajaran setelah menggunakan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha kelas 1 di Sekolah Dasar Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Research and development (R & D) artinya penelitian dan pengembangan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini mengikuti langkah penelitian dan pengembangan dari Borg and Gall, prosedur penelitian pengembangan berdasarkan langkah-langkah penelitian dan pengembangan ini mengacu pada R&D (Sugiono. 2015).

Penelitian dilaksanakan di SD Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019. Kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah Menyajikan cara-cara menghormat, salam dan simbol-simbol agama Buddha. Data dikumpulkan dengan instrument pengamatan serta dianalisis dengan presentasi deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan (*R & D*) ini menggunakan kelas eksperimen tanpa menggunakan kelas kontrol. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, data yang diperoleh berupa penilaian peserta didik sebelum diberi perlakuan (*Pretest*) dan nilai peserta didik setelah diberi perlakuan (*Posttest*). Kemudian data diolah dengan menggunakan uji *N-gain* untuk melihat efektivitas penggunaan produk sementara pendekatan kualitatif menggunakan instrumen guna melihat seberapa besar pengaruh daya tarik pada penggunaan produk yang dikembangkan tersebut.

Potensi dan masalah pada penelitian pengembangan ini didasarkan atas hasil analisis kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah. Berdasarkan hasil observasi, 40% siswa SD Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung tidak bisa mempraktekkan sikap *namaskhara* yang benar. 60 % siswa bisa mempraktekkan sikap *anjali*, 60% siswa bisa mempraktekkan sikap *uttana*, atau terdapat masalah pada KD (Kompetensi Dasar) 4.1. menyajikan cara-cara menghormat, salam dan simbol-simbol agama Buddha berdasarkan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) 4.1.1 Mendemonstrasikan cara menghormat dengan *Anjali*, *Namaskkhara*, dan *Uttana*. Dapat diskripsikan bahwa rata-rata hanya

60 % peserta didik dikelas 1 yang memiliki nilai di atas KKM dengan nilai KKM \geq 75 dan rata-rata di kelas 1 memiliki dibawah KKM dengan nilai KKM \geq 75, hal ini seperti terlihat pada tabel 1.1

Tabel 1. Persentase KKM

Nilai	Materi	Presentase	Keterangan
≥ 75	Anjali	40 %	Diatas KKM
< 75		60 %	Dibawah KKM
≥ 75	Namaskhara	20 %	Diatas KKM
< 75		80 %	Dibawah KKM
≥ 75	Uttana	40 %	Diatas KKM
< 75		60 %	Dibawah KKM

Seluruh rangkaian validasi produk audio visual berbasis kontekstual pendidikan Agama Buddha mengalami kenaikan jika dilihat dari rata-rata validasi ahli media, validasi ahli desain dan validasi ahli materi dari penilaian pertama dengan dan penilaian tahap kedua adanya progres yang baik setelah dilakukan penilaian dan revisi sehingga dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar audio visual berbasis kontekstual pendidikan agama Buddha layak dilakukan ujicoba ke tahap selanjutnya.

Tabel 1.2 Presentase Penilaian uji Validasi ahli pada tahap I dan II

No	Validasi	Penilaian I (%)	Penilaian II (%)	Keterangan
1	Media	95, 3	98, 4	Meningkat
2	Desain	92, 3	98, 1	Meningkat
3	Materi	95	100	Meningkat

Berdasarkan validasi ahli media, ahli desain, dan ahli materi tahap I dan II pada tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor yang diperoleh validasi media pada penilaian I sebesar 95,3 % dan terjadi peningkatan pada penilaian ke II sebesar

98, 4 %. Skor yang diperoleh validasi desain pada penilaian I sebesar 92,3 % dan terjadi peningkatan pada penilaian ke II sebesar 98, 1 %. Skor yang diperoleh ahli materi pada penilaian I sebesar 95 % dan terjadi peningkatan pada penilaian ke II sebesar 100 %.

Setelah melalui proses validasi ahli media, ahli desain, dan ahli materi serta mendapatkan data hasil kualitas bahan ajar audio visual berbasis kontekstual pendidikan agama Buddha yang dikembangkan proses selanjutnya adalah melakukan ujicoba penggunaan oleh peserta didik di SD Tunas Mekar Indonsia Bandar Lampung. Ujicoba pemakaian ini dibagi tiga yaitu uji terbatas pada uji satu-satu, ujicoba kelompok kecil, dan ujicoba lapangan aatau kelompok besar. Sampel uji satu-satu adalah 2 peserta didik, data dari uji coba satu-satu dan kelompok kecil adalah hasil belajar peserta didik menggunakan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual data diambil berdasarakan hasil nilai *pretest* dan *posttest* berikut nilai-nilai rata-rata dari masing-masing ujicoba;

Tabel 1.3 Nilai *pretest* dan *posttest* uji coba satu-satu dan kelompok kecil (*Anjali*)

Data Statistik	Hasil Uji Satu-satu <i>Anjali</i>		Hasil Uji Kelompok kecil <i>Anjali</i>	
	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
Rata-rata	79	96	58,3	83
Minimal	75	92	50	75
Maksimal	83	100	67	92

Berdasarkan tabel data 4,6 nilai *pretest* pada ujicoba satu-satu nilai terkecil 75 dan nilai terbesar 83 memiliki nilai rata-rata sebesar 79. Pada nilai *posttest* ujicoba satu-satu nilai terkecil 92 dan nilai terbesar 100 dengan nilai rata-rata 96 berarti terjadi pergeseran peserta didik yang sebelumnya nilai terendah 75 dan terbesar 83 bermigrasi ke nilai terkecil 92 dan terbesar 100 dengan rata-rata 96. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* uji coba satu-satu mengalami kenaikan yang signifikan pada saat peserta didik melaksanakan *posttest*. Begitu pula pada hasil nilai ujicoba kelompok kecil nilai terkecil 50 dan nilai tertinggi 67 dengan nilai rata-rata 58,3, setelah melaksanakan *posttest* ujicoba kelompok kecil maka nilai minimum

sebelumnya 75 menjadi 92 rata-rata 83 disini terlihat peserta didik yang memiliki nilai minimum 50 bergeser ke nilai minimum 75 dan maksimum 92. Dari ujicoba ini dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* ke *posttes* pada ujicoba satu-satu dan ujicoba kelompok kecil peserta didik turun atau menyempit sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan kurang dalam belajar setelah diberikan perlakuan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual menjadi naik kemampuannya sementara peserta didik yang memiliki kemampuan sedang dan tinggi tetap memiliki hasil belajar yang tinggi.

Tabel 2. Nilai *pretest* dan *posttest* uji coba satu-satu dan kelompok kecil (*Namaskhara*)

Data Statistik	Hasil Uji Satu-satu <i>Namaskhara</i>		Hasil Uji Kelompok kecil <i>Namaskhara</i>	
	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
Rata-rata	77	92	65	78
Minimal	70	88	58	75
Maksimal	83	96	70	83

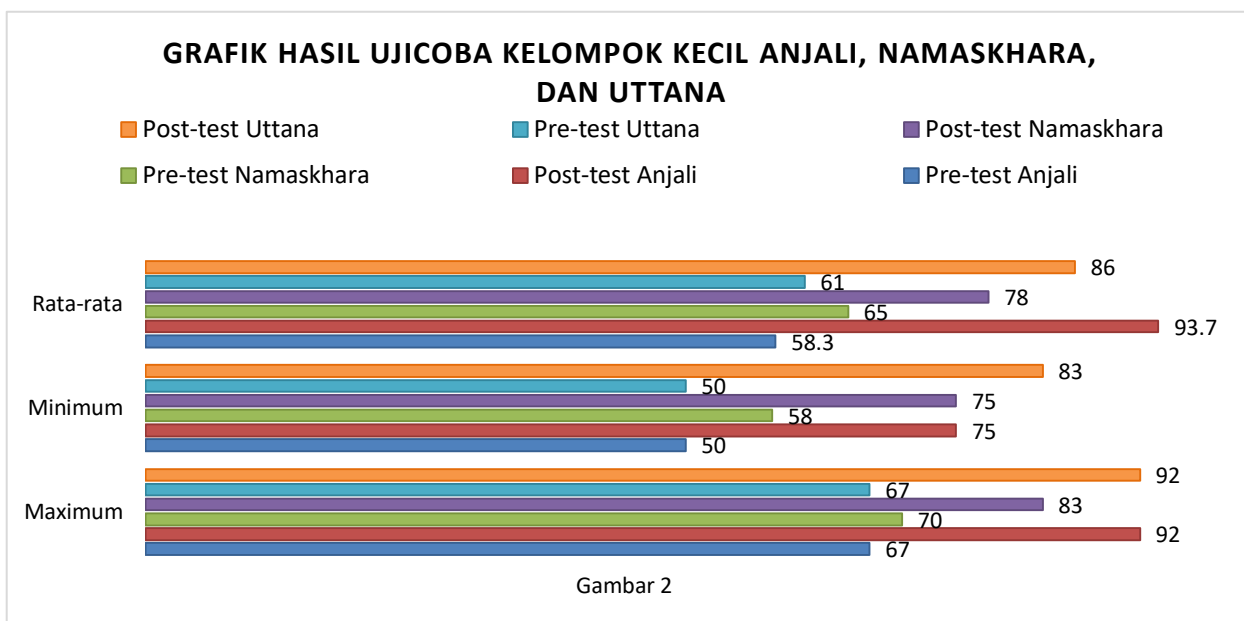
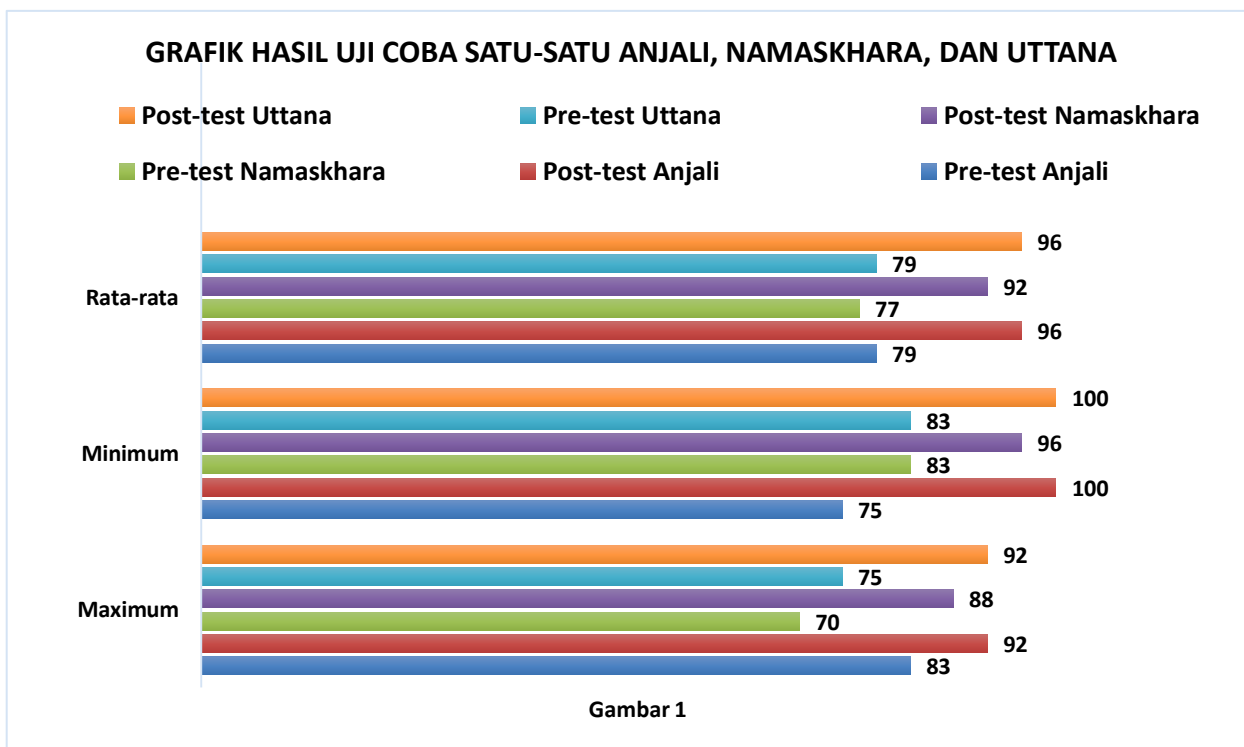
Berdasarkan tabel data 4,7 nilai *pretest* pada ujicoba satu-satu nilai terkecil 70 dan nilai terbesar 83 memiliki nilai rata-rata sebesar 77. Pada nilai *posttest* ujicoba satu-satu nilai terkecil 88 dan nilai terbesar 96 dengan nilai rata-rata 92 berarti terjadi pergeseran peserta didik yang sebelumnya nilai terendah 70 dan terbesar 83 bermigrasi ke nilai terkecil 88 dan terbesar 96 dengan rata-rata 92. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* uji coba satu-satu (*Namaskhara*) mengalami kenaikan yang signifikan pada saat peserta didik melaksanakan *posttest*. Begitu pula pada hasil nilai ujicoba kelompok kecil nilai terkecil 58 dan nilai tertinggi 70 dengan nilai rata-rata 65, setelah melaksanakan *posttest* ujicoba kelompok kecil maka nilai minimum sebelumnya 75 menjadi 83 rata-rata 78 disini terlihat peserta didik yang memiliki nilai minimum 58 bergeser ke nilai minimum 75 dan maksimum 70 menjadi 83. Dari ujicoba ini dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* ke *posttes* pada ujicoba satu-satu dan ujicoba kelompok kecil peserta didik turun atau menyempit sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan kurang dalam belajar setelah diberikan perlakuan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual menjadi naik

kemampuannya sementara peserta didik yang memiliki kemampuan sedang dan tinggi tetap memiliki hasil belajar yang tinggi.

Tabel 3. Nilai *pretest* dan *posttest* uji coba satu-satu dan kelompok kecil (*Uttana*)

Data Statistik	Hasil Uji Satu-satu <i>Uttana</i>		Hasil Uji Kelompok kecil <i>Uttana</i>	
	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
Rata-rata	79	96	61	86
Minimal	75	92	50	83
Maksimal	83	100	67	92

Berdasarkan tabel data 4,8 nilai *pretest* pada ujicoba satu-satu nilai terkecil 75 dan nilai terbesar 83 memiliki nilai rata-rata sebesar 79. Pada nilai *posttest* ujicoba satu-satu nilai terkecil 92 dan nilai terbesar 100 dengan nilai rata-rata 96 berarti terjadi pergeseran peserta didik yang sebelumnya nilai terendah 75 dan terbesar 92 bermigrasi ke nilai terkecil 92 dan terbesar 100 dengan rata-rata 96. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* uji coba satu-satu mengalami kenaikan yang signifikan pada saat peserta didik melaksanakan *posttest*. Dari ujicoba ini dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* ke *posttest* pada ujicoba satu-satu dan ujicoba kelompok kecil peserta didik turun atau menyempit sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan kurang dalam belajar setelah diberikan perlakuan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual menjadi naik kemampuannya sementara peserta didik yang memiliki kemampuan sedang dan tinggi tetap memiliki hasil belajar yang tinggi.



Secara umum dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari ujicoba satu-satu praktek *Anjali* pada nilai *pretest* memiliki rata-rata 68 dan nilai *posttest* 89 sehingga terdapat selisih 21 atau mengalami kenaikan sebesar 21 %, ujicoba satu-satu praktek *Namaskhara* pada nilai *pretest* memiliki rata-rata 77 dan nilai *posttest* 92 sehingga

terdapat selisih 15 atau mengalami kenaikan sebesar 15 %, ujicoba satu-satu praktek *Uttana* pada nilai *pretest* memiliki rata-rata 79 dan nilai *posttest* 96 sehingga terdapat selisih 20 atau mengalami kenaikan sebesar 20 %.

Nilai rata-rata dari ujicoba kelompok kecil praktek *Anjali* pada nilai *pretest* memiliki rata-rata 58, 3 dan nilai *posttest* 83 sehingga terdapat selisih 24,7 atau mengalami kenaikan sebesar 25 %, ujicoba kelompok kecil praktek *Namaskhara* pada nilai *pretest* memiliki rata-rata 65 dan nilai *posttest* 78 sehingga terdapat selisih 13 atau mengalami kenaikan sebesar 13 %, ujicoba kelompok kecil praktek *Uttana* pada nilai *pretest* memiliki rata-rata 61 dan nilai *posttest* 86 sehingga terdapat selisih 25 atau mengalami kenaikan sebesar 25 %.

Nilai rata-rata dari ujicoba kelompok besar praktek *Anjali* pada nilai *pretest* memiliki rata-rata 66, 6 dan nilai *posttest* 88 sehingga terdapat selisih 21, 4 atau mengalami kenaikan sebesar 21, 4 %, ujicoba kelompok besar praktek *Namaskhara* pada nilai *pretest* memiliki rata-rata 68 dan nilai *posttest* 83 sehingga terdapat selisih 15 atau mengalami kenaikan sebesar 15 %, ujicoba kelompok besar praktek *Uttana* pada nilai *pretest* memiliki rata-rata 68,4 dan nilai *posttest* 90 sehingga terdapat selisih 21, 6 atau mengalami kenaikan sebesar 22 %, sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa terdapat peningkatan hasil rata-rata *posttest* terhadap nilai *pretest* hal ini memiliki dampak baik bagi peningkatan hasil belajar peserta didik di SD Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung setelah pembelajaran menggunakan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual pendidikan Agama Buddha. Selain itu terlihat bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dan sedang menjadi tinggi dan peserta didik dengan kemampuan tinggi tetap mendapatkan hasil yang tinggi ketika pembelajaran menggunakan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual. Menurut peserta didik kegiatan pembelajaran menggunakan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual dapat memberikan motivasi peserta didik untuk belajar dan mempermudah untuk mempraktekkan cara-cara menghormat serta mudah dimengerti. Kombinasi buku paket dan bahan ajar audio visual lebih memiliki daya tarik bagi peserta didik, peserta didik lebih semangat belajar karena video tersebut sangat membantu peserta didik untuk mempraktekkan cara-cara menghormat.

Tabel 4 Nilai Rata-rata *pretest* dan *posttest* pada ujicoba I dan II

Ujicoba tahap I dan II	Hasil Uji Kelompok Besar					
	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
	ANJALI		NAMASKHARA		UTTANA	
Ujicoba satu-satu	79	96	77	92	79	96
Ujicoba Kelompok kecil	58,3	83	65	78	61	86
Ujicoba kelompok besar	66,6	88	68	83	68,4	90
Rata-rata	68	89	70	84,3	69,5	91
Presentase	68 %	89 %	70 %	84 %	70 %	91 %

Uji efektivitas produk dilakukan dengan menggunakan *N-Gain* ternormalisasi yaitu membandingkan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual. Pembelajaran dikatakan efektif jika (*N-Gain*) $\geq 0,70$. *N-Gain* diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest*.

Efektifitas diperoleh dengan menganalisis data kuantitatif dari nilai *Pretest-Posttest*. Nilai *Pretest-Posttest* kemudian diuji menggunakan rumus statistik dari data nilai *pretest-posttest* yang diperoleh juga dapat dilihat peningkatan hasil belajar (*N-Gain*). Menurut Hake (dalam Niarti, 2017), besarnya peningkatan dihitung dengan rumus *gain* ternormalisasi (*normalized gain*) yaitu:

$$g = \frac{(S_f) - (S_i)}{S_m - S_i}$$

Keterangan:

g : gain ternormalisasi

- (S_f) : nilai *posttest*
 (S_i) : nilai *pretest*
 S_m : nilai maksimum

Tabel 5. Nilai Uji efektifitas penggunaan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual

Sampel	<i>N-Gain</i>			Klasifikasi	Tingkat efektifitas
	<i>ANJALI</i>	<i>NAMASKHARA</i>	<i>UTTANA</i>		
Ujicoba satu-satu	0, 84	0, 67	0, 84	Tinggi	Efektif
Ujicoba Kelompok kecil	0,61	0, 45	0, 63	Sedang	Tinggi
Ujicoba kelompok besar	0, 74	0, 54	0, 72	Tinggi	Efektif
Rata-rata	0, 73	0, 56	0, 73	Tinggi	Efektif

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *N-Gain* pada ujicoba satu-satu *Anjali* efektif karena $0,84 \geq 0,70$. *N-Gain* pada ujicoba satu-satu *Namaskhara* efektif karena $0,67 \leq 0,70$. *N-Gain* pada ujicoba satu-satu *Uttana* efektif karena $0,84 \geq 0,70$.

N-Gain pada ujicoba kelompok kecil *Namaskhara* efektif karena $0,67 \leq 0,70$. *N-Gain* pada ujicoba kelompok kecil *Uttana* efektif karena $0,84 \geq 0,70$.

N-Gain pada ujicoba kelompok besar *Anjali* efektif karena $0,74 \geq 0,70$. *N-Gain* pada ujicoba kelompok besar *Namaskhara* efektif karena $0,56 \leq 0,70$. *N-Gain* pada ujicoba kelompok besar *Uttana* efektif karena $0,73 \geq 0,70$. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *N-Gain* ternormalisasi 0,73 dengan klasifikasi tinggi sehingga bahan ajar audio visual berbasis kontekstual pendidikan agama Buddha dapat digunakan pada peserta didik Sekolah Dasar Tunas Mekar Indonesia kelas 1 terbukti efektif.

Kemenarikan pengguna bahan ajar audio visual berbasis kontekstual pendidikan agama Buddha di SD Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung dengan pengisian instrumen dengan cara membacakan instrumen tersebut kemudian peserta didik mengceklis nomor yang mereka inginkan, data yang diambil dari peserta didik kelas I

Tabel 6. Ujicoba kemenarikan pengguna bahan ajar audio visual berbasis kontekstual

No	Sampel	Prosentase	Klasifikasi Kemenarikan
1	Ujicoba satu-satu	80 %	Menarik
2	Ujicoba Kelompok kecil	84 %	Menarik
3	Ujicoba Kelompok besar	82 %	Menarik
	Rata-rata	82 %	Menarik

Berdasarkan tabel 6 di atas disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual pendidikan agama Buddha di kelas 1 SD Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung terbukti memiliki kemenarikan karena memperoleh prosentase rata-rata 82 % dengan klasifikasi menarik.

KESIMPULAN

Simpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah;

1. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peserta didik memiliki permasalahan pada saat melaksanakan proses pembelajaran yakni minimnya referensi bahan ajar yang mengandung unsur efektif dan menarik kenyataan ini membuat peserta didik kurang tertarik untuk terus belajar, sehingga hasil belajar pada Kompetensi Dasar (KD) 4.1 dibawah KKM.
2. Hasil penilaian validasi media pada validasi ke-II mengalami kenaikan sebesar 3,1 % dan dinyatakan sangat *valid*. Pada penilaian validasi desain pada validasi ke-II mengalami kenaikan sebesar 5,8 % dan dinyatakan sangat *valid*. penilaian validasi materi pada validasi ke-II mengalami kenaikan sebesar 5 % dan dinyatakan sangat *valid* dan siap diujicobakan.

3. Penggunaan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha kelas 1 Sekolah Dasar Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung terbukti efektif dengan kualifikasi tinggi, berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *N-Gain* praktek *Anjali* $0,73 \geq 0,70$, berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *N-Gain* praktek *Namaskhara* $0,56 \geq 0,70$, berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *N-Gain* praktek *Uttana* $0,73 \geq 0,70$ dan jika dilihat dari nilai rata-rata pada ujicoba tahap I dan II nilai *posttest* praktek *Anjali* mengalami kenaikan terhadap nilai *pretest* yakni 21,4 % dari nilai rata-rata *pretest* 66,6 dan nilai *posttest* 88. Praktek *Namaskhara* mengalami kenaikan terhadap nilai *pretest* yakni 15% dari nilai rata-rata *pretest* 68 dan nilai *posttest* 83. Praktek *Uttana* mengalami kenaikan terhadap nilai *pretest* yakni 21,6 % dari nilai rata-rata *pretest* 68,4 dan nilai *posttest* 90.
4. Pada kemenarikan produk didapat data daya tarik diperoleh presentase rata-rata dari ujicoba sebesar 82 % dengan klasifikasi menarik.

Saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah;

1. Bagi sekolah, sekolah memberikan dukungan dan fasilitas bagi pendidik lainnya untuk ikut mengembangkan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual pada mata pelajaran lain yang diampu sehingga menumbuhkan kreatifitas bagi pendidik.
2. Bagi pendidik di SD, dapat menggunakan bahan ajar audio visual berbasis konekstual dalam proses pembelajaran pada KD 4.1 yang efektif dan menarik sehingga mendapatkan hasil belajar peserta didik yang optimal.
3. Bagi peserta didik, cara belajar peserta didik menjadi lebih baik dan maksimal dengan menggunakan bahan ajar audio visual berbasis kontekstual mata pelajaran pendidikan agama Buddha sebagai bahan ajar yang efektif dan mampu memberikan daya tarik.
4. Bagi peneliti lainnya dapat membuat bahan ajar audio visual berbasis kontekstual dengan menggunakan video animasi supaya hasil bahan ajar hasilnya lebih menarik dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2013). *Belajar dan Mengajar*. Bandung. CV. Yrama Widya
- Heinich, Alzen. (2010). *The Practice of English Language Teaching (1st Edition)*. New York : Longman Inc
- Herpratiwi. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Lampung: Lampung
- Komalasari, kokom. (2015). *Model pembelajaran kontekstual*. Bandung: Refika aditama
- Mukti, Krisnanda Wijaya. (2006), *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama
- Niarti, N. (2017). Tesis. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif Pada Materi Menyimak Untuk Peserta didik Kelas VI Sekolah Dasar*, Universitas Lampung. Bandar Lampung (dipublikasikan).
- Pranita,T. (2010). *Teori Belajar Konstruktivisme*. <http://edukasi.kompasiana.com>.
- Prastowo, Andi. (2016). *Metode penelitian dan pengembangan di sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi Yogyakarta
- Sagala, S. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R & D)*. Bandung : CV. Alfabeta.